

**PENGARUH PEMIMPIN IBADAH DAN MUSIK
TERHADAP MUTU IBADAH MINGGU
DI GBKP YOGYAKARTA**

(Oleh: Johannis Tarigan dan Florentina W. Kusumawati)

Abstract

This article is written to (1) describe the qualifications worship leader (2) found that the the influence of worship leaders is able to utilize of musical influences on the quality of worship. The data of this study is the response of the 47 respondents were collected in the form of questionnaires. The findings of the study is 42.4% the quality of worship influenced by worship leader and 52% determined by the music.

Key words: influence, whorship leadher, music, worship quality.

Pendahuluan

Memimpin ibadah merupakan suatu pelayanan yang memerlukan kecakapan tersendiri. Pemimpin ibadah mempunyai tugas untuk memimpin seluruh umat yang datang dengan berbagai latar belakang ke dalam suatu suasana yang menciptakan hubungan dengan Allah, baik secara pribadi maupun jemaat secara keseluruhan.

Ukuran atau harapan yang ditetapkan bagi seorang pemimpin ibadah tentu saja akan berbeda-beda dari satu gereja dengan gereja lain. Bagi beberapa gereja, jabatan pastoral berarti pula diminta untuk memimpin ibadah. Di gereja-gereja lainnya, jika seseorang menjadi penatua atau anggota majelis gereja, maka orang itu telah memenuhi persyaratan satu-satunya untuk menjadi pemimpin ibadah. Ibadah Minggu GBKP biasanya dipimpin oleh seorang penatua atau diaken yang mendapat giliran untuk menjadi pemimpin ibadah berdasarkan jadwal yang sudah ditetapkan. Jadi, memimpin ibadah bukanlah karena kualifikasi, tetapi karena jabatan yang dipangku penatua dan diaken.

GBKP yang hidup dalam tradisi *Calvinis* yang memandang khotbah sebagai puncak dan esensi ibadah; menimbulkan kesan bahwa khotbah lebih penting dari unsur-unsur liturgi yang lainnya. Pengaruhnya, banyak penatua dan diaken yang mampu mempersiapkan diri dengan baik untuk berkhotbah, namun tidak banyak dari antara mereka yang mampu menyanyi dengan baik; bahkan beberapa di antaranya bernyanyi lebih buruk dari anggota jemaat, dan tingkat penguasaannya atas nyanyian pada saat memimpin ibadah tidak lebih baik dari jemaat.

Sebagai gereja yang memandang khotbah sebagai puncak dan esensi ibadah, ibadahnya seharusnya memberikan dampak yang kuat terhadap pengembangan teologia dan spiritualitas jemaat. Kenyataannya, khotbah belum terlihat menggugah; oleh karena itu, unsur-unsur ibadah lainnya harus bisa dimaksimalkan untuk peningkatan teologia dan spiritualitas jemaat.

Akhir-akhir ini, ada kerinduan untuk meningkatkan mutu ibadah. Untuk itu berbagai upaya pun dilakukan; mulai dari seminar dan lokakarya tentang liturgi dan musik gereja, pelatihan-pelatihan untuk pemusik dan *singers*, sampai memikirkan pengadaan liturgi baru sebagai alternatif. Namun, semua itu belum menunjukkan peningkatan mutu ibadah yang signifikan.

Pemimpin ibadah yang kurang memahami makna liturgi, sehingga hanya membacakan liturgi. Kurangnya kesadaran pemimpin ibadah akan pentingnya melakukan persiapan ibadah sehingga latihan persiapan ibadah hanya dihadiri pemusik dan *singers* saja; akibatnya tidak ada komunikasi antara pemusik dan *singers* dengan pemimpin ibadah yang membuat ibadah terkesan dilaksanakan seadanya, kaku dan tidak mengalir; menjadikan suasana ibadah yang nyaris sama setiap minggu dan jemaat tidak dapat menikmati ibadah. Peranan musik sebagai pengiring dalam ibadah juga belum mampu mempersatukan dan membantu jemaat berpartisipasi secara sadar dan aktif. Bahkan, penggunaan alat-alat musik sering sekali berlebihan sehingga membuat ibadah menjadi lebih mirip sebuah pertunjukan.

Kebaktian memang memerlukan beberapa nyanyian, rangkaian kata-kata indah yang diambil dari ayat-ayat Firman Tuhan, atau beberapa komentar; akan tetapi jika benar-benar ingin membawa serta menguatkan seluruh jemaat untuk menyembah, maka semua konsep tentang memimpin ibadah harus dikembangkan.

Kecakapan memimpin ibadah tidak bisa muncul dalam sekejap. Seperti halnya seorang pengkotbah meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi; seorang guru yang terus belajar melalui pengalaman untuk mengembangkan keefektifannya; begitu juga kecakapan seorang pemimpin ibadah dapat semakin meningkat lewat waktu dan latihan. Jika keefektifan pemimpin ibadah benar-benar amat penting bagi keberhasilan ibadah, maka beberapa kualifikasi-kualifikasi tersebut antara lain: memahami makna, unsur dan bentuk ibadah, kualifikasi kerohanian pemimpin ibadah, kualifikasi kepribadian pemimpin ibadah, dan kualifikasi musik pemimpin ibadah.

Pemahaman tentang ibadah akan mendukung pemimpin ibadah untuk membawa jemaat kepada suatu suasana yang menciptakan hubungan dengan Allah. Bahwa ibadah ialah mendengar Firman Allah. Dalam dunia ini tidak ada suatu perbuatan yang lebih intensif, yang lebih banyak meminta perhatian dan tenaga daripada mendengar Firman Allah. Gereja berkhotbah, melayani baptisan, merayakan perjamuan, mengucapkan syukur karena Gereja mendengar Firman Allah. Gereja berkumpul sebagai persekutuan dari orang-orang yang telah mendengar dan harus mendengar lagi. Gereja melayani Tuhan Allah karena Gereja mendengarkan Dia. Anggota-anggotanya melayani seorang akan yang lain karena mereka bersama-sama mendengar akan Tuhan Allah. Oleh karena itu, setiap kegiatan ibadah harus mendukung untuk membuat jemaat mendengar Firman Allah.

Gereja mengungkapkan imannya dalam ibadah. Apa yang dipercayai oleh gereja mendapat bentuk yang nyata dalam kebaktiannya. Perubahan cara gereja percaya menyebabkan perubahan dalam cara gereja beribadah. Hubungan ini berlaku secara timbal balik, sehingga perubahan dalam kehidupan gerejawi memaksanya untuk merumuskan kembali ajarannya. Hal ini, misalnya, terjadi ketika dalam gereja kuno pemahaman bahwa dalam roti dan anggur Perjamuan Kudus, orang percaya menerima tubuh dan darah Kristus. Sebagai akibatnya, Perjamuan dipercayai sebagai sarana untuk mendapat bagian dalam keselamatan yang diperoleh Kristus pada kayu salib dan oleh sebab itu perayaan Perjamuan menjadi puncak kebaktian.

Profesor Paul W. Hoon menekankan bahwa ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya. Ini adalah suatu hubungan timbal balik: Allah mengambil inisiatif dalam mencari manusia melalui Yesus Kristus dan manusia menjawabnya melalui Yesus Kristus, dengan menggunakan emosi, kata-kata dan bermacam-macam perbuatan.

Liturgi adalah pekerjaan yang dilakukan orang-orang demi manfaat orang lain. Dengan kata lain, liturgi adalah contoh sejati dari *imamat* semua orang percaya yang di dalamnya seluruh komunitas *imamat* Kristen mengambil bagian. Menyebut suatu ibadah bermakna liturgis adalah untuk mengindikasikan bahwa kegiatan itu adalah sedemikian rupa sehingga semua orang yang beribadah itu mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah mereka secara bersama-sama.

Dari semua pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ibadah Kristen adalah ungkapan iman orang Kristen terhadap pernyataan Allah dalam Yesus Kristus dan tanggapan orang Kristen

terhadapNya dengan menggunakan emosi, kata-kata dan bermacam-macam perbuatan yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga semua orang dapat mengambil bagian secara aktif dan mendukung untuk membuat setiap orang mendengarkan Firman Allah.

Seorang pemimpin ibadah bukan hanya seseorang yang memimpin orang lain untuk menyanyikan lagu-lagu. Sebagai pelayan (*leiturgos*) dalam gereja, seorang pemimpin ibadah harus memerhatikan persyaratan rohani yang juga berlaku bagi pelayan gereja secara umum. Ia haruslah seorang anggota gereja yang sungguh-sungguh percaya kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kehidupan rohaninya tidak diragukan dalam jemaat (dewasa dalam iman); karena keadaan rohani seseorang mempengaruhi kepemimpinanannya. Sebagai anggota gereja ia adalah orang yang rajin beribadah dan mampu mendorong orang lain untuk rajin beribadah.

Pemimpin ibadah harus menjadi seorang penyembah karena seseorang yang bukan penyembah, tidak berhak untuk memimpin orang lain untuk menyembah. Seorang pemimpin ibadah harus menjadikan tanggung jawab dalam memimpin ibadah untuk menantang dan mendorong kehidupan rohaninya; menjadi teladan di hadapan jemaat untuk menjadi penyembah yang konsisten sepanjang minggu.

Seorang pemimpin ibadah, harus memiliki pengetahuan dan keterampilan musik yang memadai. Ia sendiri sebaiknya adalah seorang penyanyi yang baik; yang mengembangkan kemampuan bernyanyinya sehingga memungkinkan baginya untuk bernyanyi dengan berbagai ekspresi agar bisa memberikan contoh yang sempurna.

Walaupun tidak mutlak, akan sangat menolong jika seorang pemimpin ibadah mempunyai pengertian yang baik tentang dasar-dasar musik dan mampu menggunakan bentuk-bentuk musik yang beraneka ragam dalam ibadah. Semakin banyak pemimpin ibadah mengerti tentang musik, semakin baik pula ia bisa menyelaraskan aspek rohani dimana di dalamnya terlibat seluruh jemaat dan aspek musikal yang melibatkan pemusik dan *singers*.

Kemampuan pemimpin ibadah memanfaatkan pengaruh musik akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu ibadah. Musik merupakan bentuk ekspresi iman di dalam ibadah, sehingga jika penggunaan alat-alat musik dapat disesuaikan dengan maksud, sifat, dan tujuan peribadahan itu sendiri dan para pemain musik mampu menyesuaikan penampilan dan aksi mereka sesuai dengan suasana ibadah, maka musik akan menjadi hamba atau alat untuk menyatakan

perasaan hati jemaat, serta merupakan pernyataan dari apa yang sedang Allah lakukan di tengah-tengah umatNya.

Musik dapat mempengaruhi suasana hati dan berefek meningkatkan konsentrasi. Musik merupakan alat yang luar biasa untuk mempengaruhi fisik, emosi, intelek dan kehidupan rohani serta merupakan alat yang sangat tepat untuk mengajar, melatih dan mendorong orang. Oleh karena itu musik perlu digarap dengan sangat serius. Umat tidak boleh dipaksa mengikuti selera musik tertentu demi bisa beribadah sehingga perlu dikembangkan musik-musik yang kontekstual, termasuk penggunaan alat-alat musik dan nyanyian yang dapat melayani umat menyembah Tuhan lebih dalam dan lebih kuat lagi.

Ibadah gereja tidak dapat dinilai dengan menggunakan standar-standar yang sama seperti yang akan diterapkan untuk sebuah acara konser. Ibadah harus melayani kasih dan menyatakan kekudusan Allah; suasana ibadah harus merupakan undangan untuk datang dan tinggal di dalamnya. Ibadah haruslah merupakan penyembahan yang dilakukan dengan hati yang mendalam, bukan sebagai ritus/kebiasaan, tetapi sebagai ungkapan ekspresi kasih dan syukur kepada Tuhan. Hidup tidaknya ibadah, bermutu tidaknya ibadah tidak bergantung dari benar atau tidaknya urutan liturgi, baik atau buruknya suara, tetapi tergantung dari hati. Mulai dari hati masing-masing individu, lalu secara bersama-sama menyentuh hati semua yang hadir. Karena itu perlu dipikirkan kebaktian yang menyentuh hati.

Mutu suatu ibadah dapat dinilai dengan menyelidiki suasana ibadah. Pertemuan umat dengan Allah seyogianya mempunyai dampak yang lebih luas. Pergaulan dengan Tuhan menciptakan suasana yang beraneka faset. Faset-faset tersebut dapat kita jadikan ukuran terhadap mutu ibadah, antara lain: perasaan tenang dan sentosa, mendapat kelegaan, tunduk kepala dan merendahkan hati, bertobat dan minta ampun, segar dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus, gembira, bernyanyi, dan terang.

Selain suasana ibadah, kita juga dapat menilai mutu ibadah dari karakteristik ibadah. Beberapa karakter ibadah tersebut antara lain: rangkaian unsur-unsur ibadah mengalir dinamis, memiliki karakter komunal, unsur-unsur ibadah berhubungan secara dialogis antara umat dan Allah, antara Allah dan umat, dan antara umat dan sesamanya.

Mengamati suasana-suasana yang dipakai untuk mengukur mutu ibadah dan menghubungkannya dengan peranan pemimpin ibadah dan musik, maka bisa dilihat pentingnya pengaruh seorang pemimpin ibadah. Hal tersebut mengingatkan pula bahwa untuk menjadi seorang pemimpin ibadah yang baik, yang terpenting bukanlah

kemampuan yang sangat hebat dalam bidang musik, melainkan kemampuan untuk memimpin umat Allah ke dalam hadirat-Nya. Kemampuan ini sangat tergantung pada hubungan pribadi dengan Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi. Metode ini dipergunakan karena penelitian ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya pengaruh pemimpin ibadah dan musik terhadap mutu ibadah Minggu. Metode korelasi dipandang sesuai untuk penelitian ini karena bertujuan memperoleh gambaran tentang variabel yang diteliti dan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan seberapa erat hubungannya serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Penelitian korelasi dapat juga disebut sebagai penelitian pengaruh.

Penelitian korelasi memungkinkan pembuatan prakiraan bagaimanakah hubungan antara dua variabel. Apabila dua variabel dikorelasikan, hasilnya adalah koefisien korelasi. Koefisien korelasi adalah suatu bilangan desimal, antara 0,00 dan +1,00, atau 0,00 dan -1,00. Oleh karena itu, pasangan variabel-variabel dapat memiliki korelasi positif, korelasi negatif, dan tidak mempunyai korelasi. Korelasi yang positif menunjukkan hubungan searah; korelasi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan; korelasi yang mendekati angka nol menunjukkan tidak adanya hubungan.

Suatu penelitian dapat bersifat penelitian populasi maupun penelitian sampel. Penelitian yang bersifat populasi artinya seluruh subjek di dalam wilayah penelitian dijadikan subjek penelitian, sedangkan penelitian yang bersifat penelitian sampel hanya sebagian dari subjek penelitian dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah jemaat Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta yang berjumlah 250 orang dan menggunakan 47 orang jemaat GBKP Yogyakarta sebagai sampel. Data diperoleh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis dalam bentuk angket atau kuesioner kepada responden yang dijawab dengan jawaban pendek berupa "Ya" atau "Tidak".

Dalam pembuatan kuesioner, permasalahan yang ingin digali oleh peneliti adalah pengaruh pemimpin ibadah dan musik terhadap mutu ibadah Minggu di GBKP Yogyakarta, di mana peneliti telah menyediakan kuisisioner yang terdiri dari 17 pertanyaan dalam tabel. Adapun cara yang dipakai peneliti dalam menyusun kuesioner adalah berdasarkan variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian yang meliputi pengaruh pemimpin ibadah, pengaruh musik dan mutu ibadah. Dari variabel-variabel tersebut diperoleh bentuk-bentuk mutu

ibadah yang dapat diukur sebagai pengaruh dari pemimpin ibadah dan musik yang meliputi tiga hal, yaitu: pertama, pemimpin ibadah memiliki kualifikasi; kedua, musik dan nyanyian yang mendukung ibadah; ketiga, suasana ibadah yang bermutu. Setelah itu peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan indikator tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan menggunakan empat uji untuk menjawab hipotesis, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji frekuensi, dan uji regresi. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat tingkatan suatu pertanyaan secara konsisten yang dapat mengukur berapapun hasil pengukuran. Uji frekuensi digunakan untuk menyajikan data hasil penelitian yang dapat menggambarkan sebaran atau distribusinya untuk setiap pertanyaan dan setiap *option* jawaban, atas kondisi atau informasi yang diperoleh melalui angket. Uji regresi untuk mengetahui ketergantungan variabel *independent* (bebas) dengan satu atau lebih variabel *dependent* (terikat), dengan tujuan untuk memprediksi rata-rata populasi yang diketahui, hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen.

Berdasarkan uji validitas dengan melihat *output Cronbach Alpha* dibandingkan nilai *correlated item-total correlation* dengan *r* tabel, bila *r* hitung lebih besar maka dinyatakan valid. Berdasarkan hasil tabel-tabel tersebut, maka hasil uji validitas yang dilakukan pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa semua pertanyaan dari masing-masing variabel adalah valid, karena *r* hitung lebih besar dari *r* tabel di mana *r* tabel sebesar 0,287. Hal ini berarti bahwa instrumen penelitian yang berupa kuesioner yang dibuat dan diedarkan oleh penulis, dikatakan valid untuk digunakan dalam penelitian.

Dari hasil analisis *Alpha Cronbach's* dengan SPSS, terlihat bahwa jumlah *case* data ada 47; artinya bahwa data dari 47 orang responden tidak ada yang dikeluarkan, dengan $N = 47$ adalah 100%. Kemudian Tabel *Reliability Statistic*, menghasilkan Alpha sebesar 0,870 dari 17 item soal yang diuji. Jika standar yang digunakan menurut kriteria Telaumbanua $> 0,85$ dikatakan reliabel, maka hasil analisis data di atas adalah reliabel. Dari hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan pada masing-masing variabel yang dijabarkan ke dalam setiap indikator-indikator yang disusun dalam kuesioner adalah valid dan semua variabel dinyatakan reliabel.

Indikator-indikator tersebut dapat mengungkap dan mengumpulkan data untuk mengetahui pengaruh pemimpin ibadah dan musik terhadap mutu ibadah Minggu GBKP. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner mampu memberikan informasi yang akurat dan objektif melalui jawaban tertulis responden bagi penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil uji frekuensi diperoleh hasil sebagai berikut: pertama, kualifikasi yang dimiliki pemimpin ibadah untuk memimpin ibadah dan pengaruhnya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden tentang kualifikasinya yaitu: 91,5% responden terdorong untuk memberikan respon melalui kata-kata dan cara pemimpin ibadah memimpin lagu; 91,5% responden menyatakan pemimpin ibadah didukung dengan penguasaan cara bernyanyi yang baik; 93,6% responden menyatakan pemimpin ibadah didukung dengan penguasaan musik yang baik; 87,2% responden meyakini bahwa pemimpin ibadah merasa terpanggil untuk menjadi pemimpin ibadah; 83% responden meyakini bahwa pemimpin ibadah memiliki keyakinan diri yang dibarengi dengan kerendahan hati; dan 78,7% responden mengakui bahwa pemimpin ibadah melalui ekspresinya mampu membawa jemaat ke dalam suasana ibadah yang diharapkan.

Kedua, pengaruh musik dan nyanyian terhadap jemaat dan suasana ibadah serta kesesuaian nyanyian dengan tema dan bagian-bagian ibadah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebagai berikut: 89,4% responden merasa terdorong untuk bernyanyi dengan pengaruh musik; 91,5% responden mengakui menjadi bersemangat karena pengaruh musik; 80,9% responden merasakan perubahan dalam dirinya karena lagu-lagu yang dinyanyikan; 95,7% responden mengakui bahwa nyanyian mendukung kegiatan ibadah yang sedang berlangsung; 97,9% responden mengakui bahwa nyanyian membuat suasana ibadah menjadi hidup dan responsif; 85,1% responden mengakui bahwa nyanyian yang dinyanyikan sesuai dengan tema dan bagian-bagian ibadah; dan 78,7% responden mengakui bahwa nyanyian untuk pengakuan dosa dan panggilan untuk ikut dalam penderitaan Tuhan Yesus dapat membawa jemaat ke dalam suasana ibadah yang diharapkan.

Ketiga, suasana ibadah yang bermutu. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebagai berikut: 63,8% responden mengaku terlibat secara penuh dalam setiap bagian ibadah; 97,9% responden mengakui bahwa ibadah mengalir dengan baik/lancar; 87,2% responden merasakan suasana ibadah mendorong jemaat untuk beribadah; dan 93,6% responden mengakui bahwa ibadah menyenangkan dan menyegarkan.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dengan menggunakan SPSS, dapat dibuat interpretasi korelasinya. Pertama, hubungan antara mutu ibadah dan pemimpin ibadah koefisien korelasinya adalah 0,651 dan signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada korelasi yang signifikan. Kedua, hubungan antara mutu ibadah dan musik koefisien korelasinya adalah 0,572 dan signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada korelasi yang signifikan. Ketiga, hubungan antara pemimpin ibadah dan musik koefisien korelasinya adalah 0,455 dan signifikansinya 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada korelasi yang signifikan.

Dari *output* tabel *Correlations*, dapat diketahui besarnya probabilitas atau sig. (2-tailed) adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan ketentuan maka H_0 ditolak, ini berarti ada korelasi yang signifikan antara pemimpin ibadah dengan mutu ibadah Minggu di GBKP Yogyakarta. Koefisien korelasi pemimpin ibadah dengan mutu ibadah sebesar 0,651 bertanda positif; menunjukkan arah korelasinya positif, mengandung pengertian semakin tinggi kualitas pemimpin ibadah maka semakin tinggi mutu ibadahnya.

Besar koefisien *determinasi* pemimpin ibadah adalah 0,424 mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pemimpin ibadah) terhadap perubahan variabel terikat (mutu ibadah) adalah 42,4%. Besar koefisien *determinasi* musik adalah 0,520 mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (musik) terhadap perubahan variabel terikat (mutu ibadah) adalah 52%. Jadi pengaruh pemimpin ibadah dan musik terhadap mutu ibadah masing-masing 42,4% dan 52% sedangkan sisanya pengaruh variabel lain. Dengan demikian berarti mutu ibadah lebih besar dipengaruhi oleh pemimpin ibadah dan musik.

Besarnya F hitung pemimpin ibadah adalah 33,125 sedangkan besarnya signifikansinya 0,000. Signifikansi tabel ANOVA 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya F hitung musik adalah 23,836 sedangkan besarnya signifikansinya 0,000. Signifikansi tabel ANOVA 0,000 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian variasi nilai variabel bebas atau variabel *independent* dapat menjelaskan variasi nilai *dependent*. Dengan kata lain variabel nilai pemimpin ibadah dan musik dapat memprediksi variabel mutu ibadah.

Dari hasil perhitungan diperoleh $b_1 = 0,528$ dan $b_2 = 0,276$ bertanda positif, ini berarti setiap kali variabel X_1 (pemimpin ibadah) bertambah satu, maka rata-rata variabel Y (mutu ibadah) bertambah 0,526; dan setiap kali variabel X_2 (musik) bertambah satu, maka rata-rata variabel Y (mutu ibadah) bertambah 0,276.

Simpulan dan Saran

Pemimpin ibadah adalah seseorang yang memahami makna, unsur dan bentuk ibadah; memiliki kualifikasi: kerohanian, kepribadian, dan pengetahuan musik; sehingga mampu membawa jemaat kedalam suasana ibadah yang menyenangkan dan menyegarkan. Kualifikasi-kualifikasi tersebut sangat diperlukan karena ucapannya, panggilannya, keyakinan dirinya, ekspresinya, penguasaannya terhadap musik, cara bernyanyinya akan berpengaruh untuk membawa jemaat kepada suasana ibadah yang diharapkan.

Musik mampu meningkatkan, memperkaya dan membantu kualitas bernyanyi; menciptakan suasana dan membawa jemaat masuk dalam suasana ibadah yang diharapkan. Musik menjadi sarana untuk mengkomunikasikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan kepada Allah.

Nyanyian harus memberi kesempatan kepada jemaat untuk berpartisipasi didalamnya, oleh karena itu nyanyian harus disesuaikan dengan tema, tempat, dan fungsi nyanyian dalam ibadah.

Mutu ibadah diukur dari suasana ibadah; jemaat yang memberikan respon; musik yang menciptakan suasana, serta mendorong jemaat untuk bernyanyi dan bersemangat, nyanyian yang mendukung kegiatan ibadah yang sedang berlangsung; adalah gambaran suasana ibadah yang bermutu. Suasana ibadah bermutu lainnya adalah: nyanyian membuat suasana ibadah hidup dan responsive, ibadah mengalir dengan baik/lancar, dan ibadah menyenangkan dan menyegarkan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini telah membuktikan hipotesis penulis bahwa jika pemimpin ibadah memiliki kualifikasi dan mampu memanfaatkan pengaruh musik terhadap ibadah maka ibadah minggu GBKP Yogyakarta akan lebih bermutu.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh penyelenggara ibadah di GBKP. Para Penatua atau Diaken yang memimpin ibadah sebaiknya ditentukan berdasarkan kualifikasinya. Untuk peningkatan kualifikasi para penatua dan diaken dapat diselenggarakan kursus atau pelatihan secara berkala.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Florentina W. Kusumawati, M. Th. dan Pembimbing II Yunus B. Nurcahyo, M. Div.

Daftar Rujukan Kepustakaan

- Abineno, J. L. Ch. *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1966.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Gereja Batak Karo Protestan. *Garis Besar Pelayanan Gereja Batak Karo Protestan 2010-2015*. Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2010.
- _____. *Tata Gereja GBKP 2005-2015: Edisi Sinode 2010*. Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2010.
- Hibbert, Mike dan Viv. *Pelayanan Musik*. Diterjemahkan oleh Hariyono dan Xavier Q. P. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1988.
- Jonge, Christian de. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998.
- Junadi, Purnawan. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Kenoly, Ron dan Dick Bernal. *Tinggikan NamaNya: Kiat Memasuki Pujian dan Penyembahan yang Dipimpin oleh Roh Kudus*. Diterjemahkan oleh Franky Willianto. Jakarta: Metanoia, 1996.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Gereja: 10 Arah Reformasi Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Martasudjita, Emanuel dan J. Kristanto. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Mawene, M. Th. *Gereja yang Bernyanyi: Menghidupkan Ibadah dengan Lagu*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Perangin-angin, Jadianan. "Keterkaitan Teologia, Spiritualitas dan Ibadah." Dalam *Pegara Min ApiNdu: Tahun Peningkatan Teologia, Spiritualitas, dan Mutu Ibadah*, 2-10. Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2011.
- Prier, Karl Edmund. *Menjadi Dirigen: Teknik Memberi Aba-aba*. Jil. 1. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2005.
- Riemer, G. *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Sorge, Bob. *Mengungkap Segi Pujian dan Penyembahan: Bimbingan Praktis untuk Memahami, Mendalami, serta Mempraktikkan Pujian dan Penyembahan yang Hidup di Tengah Ibadah*. Diterjemahkan oleh Timothy Youw, Hariyono, dan Martin Muslie. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Sumanto. *Pembahasan Terpadu Statistika dan Metodologi Riset*. Jil. 1. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Tim Liturgi Sinode GKJ. *Menuju Pembaharuan Liturgi Gereja Kristen Jawa*.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.
